

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian dan pengembangan model pembelajaran kecakapan hidup ini telah mencapai tujuan, yakni menghasilkan model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana dalam memberdayakan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha. Peningkatan kemandirian tersebut teraktualisasi melalui penambahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kemandirian berwirausaha.

Dari proses dan produk akhir pembelajaran tersebut, penelitian dan pengembangan ini telah menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran kecakapan hidup bidang busana yang telah dilaksanakan di PKBM saat ini bertujuan untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya. Akan tetapi, pelaksanaannya belum optimal. Indikator yang menunjukkan belum optimalnya program pemberdayaan tersebut, antara lain dapat dilihat dari berbagai faktor, di antaranya dari faktor perencanaan, pelaksanaan, maupun faktor evaluasi program, sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Beberapa faktor yang dapat diidentifikasi menjadi kelemahan pada tahap perencanaan sehingga PKBM Geger Sunten dalam pembelajaran kecakapan hidup bidang busana belum mencirikan model pembelajaran kecakapan hidup yang berorientasi menumbuhkan kemampuan kemandirian wirausaha adalah:

- 1) kegiatan perencanaan program belum melibatkan warga belajar secara intensif;
- 2) materi-materi program yang akan dikembangkan tidak dibuat secara terencana dan sistematis; dan
- 3) tidak merumuskan atau menetapkan tujuan kegiatan/program secara eksplisit yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan kemampuan kemandirian warga belajar, dan nara sumber teknis tidak mempersiapkan rencana pembelajaran maupun kegiatan evaluasi yang akan dilakukan.

Kenyataan tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap aspek-aspek pengembangan rencana pembelajaran secara terintegrasi.

- a. Proses pelaksanaan program pembelajaran kecakapan hidup yang selama ini dilaksanakan di PKBM Geger Sunten merupakan refleksi keseluruhan aktivitas yang direncanakan dan dilakukan pada tahap persiapan.
- b. Proses pembelajaran kecakapan hidup di PKBM Geger Sunten pada pembelajaran kecakapan hidup bidang busana belum dilaksanakan secara optimal karena:
 - 1) nara sumber teknis tidak pernah menjelaskan tujuan pembelajarannya secara detail sehingga kurang menggugah rasa keingintahuan warga belajar;
 - 2) materi yang disampaikan tidak dikemas dalam bentuk modul atau bahan pembelajaran yang sistematis;

- 3) kegiatan pembelajaran hanya bertumpu pada praktik dan penguasaan keterampilan yang berkenaan dengan materi yang dilatihkan, dalam hal ini adalah keterampilan pembuatan busana. Pemberian materi atau pembekalan PKH bagi warga belajar cenderung hanya bersifat praktik sehingga warga belajar belum memiliki sikap kemandirian yang baik sebagai bekal pasca proses PKH;
- 4) metode pembelajaran kurang bervariasi, sebagian besar hanya bertumpu pada kegiatan praktek sehingga tidak tampak proses pembelajaran, yang tampak hanyalah warga belajar seolah-olah jadi pekerja saja; dan
- 5) tidak dilakukannya penilaian proses secara tertib, terencana dan sistematis.

Oleh karena itu, diperlukan adanya pengembangan model pembelajaran kecakapan hidup yang berorientasi pada peningkatan kemandirian berwirausaha.

- c. Kegiatan evaluasi pada PKBM pada pembelajaran kecakapan hidup bidang busana tidak dilaksanakan secara optimal. Indikator tidak optimalnya kegiatan evaluasi program tersebut adalah tidak dibuatkannya rencana kegiatan evaluasi secara terpadu atau terintegrasi secara komprehensif, sehingga tolak ukur yang dijadikan kriteria penilaian keberhasilan program pembelajaran tidak jelas dan tidak dilaksanakannya kegiatan evaluasi secara terintegrasi dan komprehensif antara aspek praktek dan teori.

2. Pengembangan model pembelajaran *life skills* bidang busana di PKBM yang efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha dilakukan secara aktif partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Pernyataan itu menjelaskan bahwa:
 - a. Model ini mampu memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam memantapkan kelayakan model pembelajaran kecakapan hidup yang dikembangkan. Kontribusi positif yang diberikan dalam penyempurnaan model konseptual, antara lain adanya kerangka acuan yang disusun dalam bentuk analisis kebutuhan belajar diperkaya dan dipertajam dengan misi dan tujuan program pembelajaran.
 - b. Model pembelajaran kecakapan hidup yang dikembangkan juga mengkondisikan implementasi model di lapangan, yang mencakup sosialisasi prinsip-prinsip model dan pemberian motivasi secara persuasif terhadap sumber belajar maupun peserta program agar mau dan mampu menerapkan model pembelajaran kecakapan hidup dengan sebaik-baiknya.
 - c. Model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana dalam memberdayakan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha tersebut telah mampu menjadi media efektif dalam membantu proses belajar antara warga belajar dengan pihak PKBM Geger sunten dalam hal ini adalah para pengelola, para tutor, dan sumber belajar.
 - d. Hasil pengujian model pembelajaran kecakapan hidup di PKBM Geger Sunten menunjukkan bahwa secara umum pengembangan model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana dalam memberdayakan

warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha telah teruji kelayakannya melalui teknik: analisis kualitas model, penilaian para ahli, dan uji lapangan. Hasil analisis kualitas model yang dilakukan secara sistematis, yakni mengenai isi, keterkaitan, dan prinsip-prinsip pengembangan model, yang secara khusus dapat disimpulkan bahwa; model pembelajaran kecakapan hidup yang dikembangkan di PKBM Geger Sunten telah menghasilkan hubungan yang tepat antarkomponen model. Dengan demikian, komponen model pembelajaran *life skills* bidang busana dalam memberdayakan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha mencakup; rasional, tujuan, ruang lingkup model, produk model, kriteria keberhasilan model, dan keberadaan model memiliki isi yang tepat, berbobot, konsistensi, serta mudah dalam pemahaman dan penerapan.

3. Implementasi model konseptual pembelajaran *life skills* bidang busana dalam memberdayakan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha berhasil secara efektif, efisien, dan berhasil guna. Tingkat penerimaan sumber belajar dan warga belajar terhadap materi yang dikembangkan dalam model yang diimplementasikan cukup tinggi sehingga memberikan dampak positif baik terhadap pihak pengelola maupun terhadap warga belajar. Beberapa indikator yang menunjukkan efektivitas model pembelajaran kecakapan hidup yang dikembangkan antara lain sebagai berikut.

- a) Program pembelajaran ini memiliki tingkat kesesuaian kebutuhan warga belajar baik peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sesuai

dengan kondisi sosial, ekonomi dan budaya serta sumber daya yang ada di masyarakat.

- b) Kebermaknaan model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana dalam memberdayakan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha yang dikembangkan memberikan dampak positif kepada warga belajar sehingga memiliki motivasi belajar, sehingga dapat berwirausaha sendiri atau bersama orang lain.
- c) Nara sumber belajar dapat memperoleh dan memahami tentang materi-materi yang dikembangkan dalam model pembelajaran kecakapan hidup yang diimplementasikan.
- d) Nara sumber belajar dapat menerapkan model sesuai dengan prinsip-prinsip dan prosedur yang dirancang dalam model.
- e) Pihak pengelola menunjukkan adanya kesungguhan dan motivasi yang tinggi terhadap pengembangan model pembelajaran kecakapan hidup.
- f) Efektifitas model yang diujicobakan dapat dilihat dari meningkatnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga belajar setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana dalam memberdayakan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha, yakni sebagai berikut.
 - 1) Pengetahuan warga belajar mengalami peningkatan, yakni dari cukup menjadi baik.
 - 2) Sikap warga belajar mencapai kategori sangat baik.

- 3) Keterampilan warga belajar mengalami peningkatan dari kategori baik menjadi kategori sangat baik.
 - 4) Hasil perhitungan uji perbedaan rata-rata kelompok uji coba (menggunakan model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana dalam memberdayakan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha) dengan kelompok pembanding (menggunakan model konvensional) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan. Ternyata perolehan rata-rata kelompok uji coba (eksperimen) lebih tinggi daripada model konvensional.
 - 5) Meningkatnya kemandirian peserta pembelajaran ditandai dengan meningkatnya etos kerja yang tinggi, disiplin, memiliki keterampilan tertentu yaitu keterampilan bidang busana paling mendasar untuk mempersiapkan tenaga-tenaga yang berpengetahuan dan terampil dalam bidang busana, sehingga dapat membuat busana minimal untuk kebutuhan sendiri dan keluarganya dan lebih lanjut dapat dijadikan mata pencaharian dan memiliki penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang dikembangkan secara kolaboratif berdasarkan pada kondisi objektif di lapangan, dibandingkan sebelum warga belajar mengikuti program pembelajaran.
4. Model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana dalam memberdayakan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha yang direkomendasikan ditempuh melalui empat tahapan kegiatan, yakni

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian. Keempat tahap tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan

Sistem perencanaan pembelajaran *life skills* bidang busana dalam memberdayakan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha disusun dengan pendekatan aktif partisipatif sehingga melibatkan calon warga belajar, tutor, dan PKBM untuk menetapkan berbagai hal terkait perencanaan program PKH yang dikembangkan. Rancangan program tersebut mengembangkan unsur-unsur: tujuan pembelajaran, menentukan kelompok sasaran, tutor/fasilitator, kurikulum, bahan ajar, media pembelajaran, metode pembelajaran, waktu dan tempat pembelajaran, dan evaluasi. Kegiatan perencanan dilakukan melalui tiga kegiatan, yakni: identifikasi umum kebutuhan belajar, menetapkan kebutuhan belajar, dan identifikasi sumber belajar.

b. Tahap Pengorganisasian

Pengorganisasian ini diarahkan untuk merumuskan: *pertama*, perencanaan pembelajaran berkenaan dengan:

- 1) Tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan umum yaitu peningkatan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga belajar dalam mencapai kemandirian berwirausaha;
- 2) Materi pembelajaran yang diarahkan pada materi-materi yang dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga belajar dalam mencapai kemandirian berwirausaha;

- 3) Metode dan teknik pembelajaran, yang disesuaikan dengan jenis materi yang dipelajari; dan
- 4) Media/alat pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari.

c. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran diarahkan dalam suasana atau iklim kegiatan yang interaktif, demokratis dan partisipatif. Fasilitator sekaligus sumber belajar yang memiliki kesempatan luas untuk menjadi manager pelaksanaan program.

d. Tahap evaluasi

Unsur-unsur pokok yang harus ada dalam kegiatan evaluasi adalah: (a) objek yang dinilai, (b) tujuan evaluasi, (c) alat evaluasi. (d) proses evaluasi, (e) hasil evaluasi, (f) standar yang dijadikan pembandingan. dan (g) proses perbandingan antara hasil evaluasi dengan standar. Pengukuran keberhasilan program pembelajaran dilakukan evaluasi pembelajaran melalui pendekatan partisipatif dengan pendekatan refleksi, yaitu proses penghayatan peserta belajar terhadap pengalaman belajar yang telah dialaminya.

B. Implikasi

Beberapa implikasi penting yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini berkenaan dengan implikasi teoritis dan implikasi praktis.

Implikasi teoritis berkaitan dengan segi konsep model pembelajaran kecakapan hidup atau *life skills* bidang busana dalam memberdayakan warga

belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha sesuai dengan tujuan khusus pendidikan kecakapan hidup menurut Fasli Jalal (2004:9-10) yaitu: memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global. Demikian pula menurut Tony Buzan (1993: 29) yang mengatakan bahwa pembelajaran atau pelatihan memerlukan proses berulang-ulang (*repeatedly*) sehingga pembelajaran mudah dipahami dan mudah mengingatnya.

Implikasi praktis berkaitan dengan segi penerapan model dipaparkan berikut ini.

1. Model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana dalam memberdayakan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha dapat mencapai keberhasilan disebabkan oleh adanya optimalisasi, motivasi, dan partisipasi aktif komponen pembelajaran. Seluruh komponen pembelajaran berupaya untuk mencapai tujuan yang dilandasi oleh adanya kesadaran masing-masing. Kesadaran tersebut diperoleh melalui analisis dan refleksi hasil proses pembelajaran. Hasilnya dapat membangkitkan motivasi masing-masing untuk berpartisipasi aktif yang didorong oleh adanya kompetensi dan performansi, baik secara mental maupun secara psikomotorik.
2. Model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana dalam memberdayakan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha lebih efektif dalam penerapannya karena dalam penerapannya dilakukan secara kolaboratif dengan pendekatan andragogi; mengedepankan praktik daripada teori, materi pembelajaran sistematis; sesuai dengan tuntutan *life skills* dan kebutuhan

warga belajar; menganut prinsip dari, oleh, dan untuk warga belajar; serta membentuk karakter kemandirian berwirausaha warga belajar.

3. Model temuan dan implementasi model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana dalam memberdayakan warga belajar untuk mencapai kemandirian berwirausaha mampu mengukuhkan secara empirik bahwa peran PKBM sebagai bagian dari pendidikan nonformal (PLS) dalam menopang dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional tiga dimensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan).

C. Rekomendasi

Pada temuan analisis data, model temuan penelitian, dan teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, maka direkomendasikan :

1. Penerapan Komponen-komponen PKBM

- a. Pengelola PKBM selaku manajer dan pengelola belum sepenuhnya memperhatikan warga belajar dalam mengikuti kegiatan program *life skills* bidang busana. Perlunya mengintensifkan berbagai kegiatan yang aplikatif yang dilandasi oleh kebutuhan belajar. Intensifikasi kegiatan dapat difokuskan pada *life skills* praktis sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan oleh warga belajar. Lebih lanjut lagi, warga belajar dapat memiliki kemandirian, baik secara ekonomi maupun secara sosial . Penggalan jenis kegiatan *life skills* dapat diperoleh melalui dengar pendapat, diskusi terbuka, dan analisis kebutuhan belajar.
- b. Warga belajar yang masih belum semangat dan keinginan untuk mengikuti pembelajaran *life skills* bidang busana, alangkah baiknya meningkatkan

semangat belajar sehingga dapat mandiri. Semangat belajar dapat ditumbuhkan melalui kegiatan penanaman nilai-nilai kemandirian dan kewirausahaan. Nilai-nilai kemandirian akan mendorong warga belajar untuk aktif belajar dalam mencapai tujuan tertentu. Selain itu, dengan kemandirian itu pun, dalam diri warga belajar akan timbul kewirausahaan. Dengan dua hal tersebut, warga belajar akan termotivasi agar mampu menjelma menjadi individu dan anggota masyarakat yang mandiri dan produktif.

- c. Pemerintah dan masyarakat sekitarnya perlu memperkuat dukungan berupa akreditasi PKBM, bantuan rutin dan insidental dan bantuan program. Dukungan dari masyarakat sekitar dapat berupa turut berpartisipasi menjadi warga belajar yang aktif, menyusun dan mengembangkan program pembelajaran yang adaptif dengan daerah sekitar.

2. Penerapan Model Temuan Studi

Hasil penelitian pada studi awal terungkap bahwa kegiatan belajar kecakapan hidup bidang busana yang disampaikan instruktur atau sumber belajar kepada warga belajar masih ditemukan kekurangannya. Kekurangannya terletak pada program pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran serta evaluasi pembelajaran sehingga hasil yang dicapai belum optimal. Kondisi seperti ini disebabkan karena kurangnya kemampuan sumber daya yang dimiliki oleh pihak pengelola dalam menyusun kurikulum (program) pembelajaran, pengelolaan pembelajaran serta mengaplikasikan metode dan strategi pembelajaran serta evaluasi pembelajaran.

Kenyataan tersebut, perlu diungkap model penyelenggaraan dan proses pembelajaran kecakapan hidup bidang busana pada PKBM saat ini. Perlu diformulasikan model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana yang bagaimana pada PKBM, yang dapat meningkatkan kemandirian berwirausaha bagi warga belajar. Perlu dikaji keefektifan, faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran kecakapan hidup bidang busana pada PKBM yang dapat meningkatkan kemandirian berwirausaha bagi warga belajar. Tiga pokok persoalan tersebut perlu diungkap lebih jauh melalui suatu penelitian dan pengembangan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pendidikan kecakapan hidup yang dikembangkan terbukti efektif untuk meningkatkan kemandirian berwirausaha. Oleh karena itu, perlu diupayakan penyebarluasan dalam rangka penerapan model tersebut pada program-program pendidikan luar sekolah lainnya. Namun demikian, sebelum diterapkan ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan terutama dalam rangka fungsionalisasi bidang-bidang yang berkaitan dengan pendidikan kecakapan hidup di antaranya adalah:

- a. Pendidikan kecakapan hidup sebagai sebuah model pembelajaran merupakan proses interaksi sumber belajar dan warga belajar dengan cara saling membelajarkan dalam penguasaan keterampilan dengan jalan melibatkan diri dalam proses pekerjaan tanpa atau dengan petunjuk sumber belajar.
- b. Prinsip yang dikembangkan pada model pendidikan kecakapan hidup adalah sumber belajar dan warga belajar sama-sama sebagai individu potensial yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

c. Fungsionalisasi bidang-bidang tersebut perlu dilaksanakan secara terintegrasi dan komprehensif terutama dalam hal: fungsionalisasi kegiatan perencanaan yang dikembangkan perlu didukung oleh analisis kebutuhan bersama antara sumber dan warga belajar; kegiatan perencanaan yang berdasar pada kebutuhan bersama, harus mampu mendukung strategi personalisasi yang interaktif sehingga tercipta hubungan kolaboratif antara sumber belajar dan warga belajar sama-sama memiliki fungsi sebagai motivator, mediator, komunikator dan transformer pengetahuan, keterampilan dan sikap, sehingga dalam prosesnya akan terjadi interaksi saling membelajarkan; model pendidikan kecakapan hidup diarahkan untuk mendukung terlaksananya praktek kerja wirausaha bagi sumber maupun warga belajar sehingga secara bersama-sama mendapatkan manfaat ke arah sikap wirausaha; materi pembelajaran berorientasi pada kebutuhan nyata peserta belajar; terlebih dahulu harus menciptakan kesamaan persepsi dan tujuan antara sumber dan warga belajar; model pendidikan kecakapan hidup dapat menjadi wahana pembelajaran yang efektif bagi pembentukan jiwa kewirausahaan sumber maupun warga belajar.

Selain itu, dalam konteks Pendidikan Luar Sekolah, hasil-hasil penelitian ini merekomendasikan, bahwa perluasan pendidikan luar sekolah tidak hanya diorientasikan pada kelembagaan dalam lingkup pendidikan luar sekolah, akan tetapi berupaya memperluas atau mengembangkan model pembelajaran pada konteks pendidikan sekolah di masyarakat yang bernuansa pendidikan luar sekolah.

3. Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah

- a. Penelitian ini dapat memperkaya PLS yang memerlukan kekayaan model pembelajaran yang aplikatif agar terbentuk warga belajar yang handal dan mantap.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sarana pengembangan pembelajaran kecakapan hidup sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah yang memerlukan proses transformasi yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran dan penumbuhan kemandirian
- c. Penelitian ini dapat menjadi solusi beberapa permasalahan yang menonjol dalam pengembangan PLS terutama yang menyangkut: (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pembelajaran ; (2) masih rendahnya kualitas dan relevansi pembelajaran ; dan (3) masih lemahnya manajemen pembelajaran, di samping belum terwujudnya kemandirian dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademis.

Penelitian Lanjutan

Untuk penelitian lanjutan direkomendasikan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan model penelitian yang sama dengan kriteria kemandirian yang berbeda sehingga tercipta model-model pendidikan kecakapan hidup yang aktual dan dapat diterapkan oleh PKBM dan masyarakat.
- b. Mengembangkan model penelitian yang sama dengan karakteristik sasaran yang berbeda, misalnya pada warga belajar usia produktif (remaja puteri).
- c. Mengembangkan model penelitian yang sama dengan lembaga penyelenggara pelatihan yang berbeda, misalnya pada warga belajar yang dibina oleh Dinas Perindustrian.